

## **EFEK KEMAMPUAN KOMUNIKASI TERHADAP PERILAKU AGRESI ORANG TUA KEPADA ANAK**

**Aswar<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Timur

Email: aswar.phobia@gmail.com

### **ABSTRAK**

Anak sebagai objek yang dipandang lemah dalam struktur keluarga, seringkali menjadi korban kekerasan/agresi oleh orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh orang tua di Kota Makassar. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kemampuan komunikasi terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, populasi pada penelitian ini yaitu seluruh warga kota Makassar yang telah menikah dan memiliki anak. Penentuan sampel dengan menggunakan tabel krejcie dan Morgan diperoleh sampel sebanyak 384 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala model Likert. Uji asumsi yaitu normalitas, Linieritas, Heteroskedastisitas, dilakukan sebelum melakukan hipotesis dengan uji analisis regresi sederhana. Diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000, < 0,05. Dengan R Squaredengan nilai sebesar 0,058 atau sama dengan 5,8 %. yang berarti bahwa kemampuan komunikasi (X) berpengaruh negatif signifikan terhadap agresi orang tua kepada anak di kota Makassar sebesar 5,8%. Sedangkan sisanya sebesar 94,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar. Yang berarti bahwa jika kemampuan komunikasi meningkat, maka perilaku agresivitas orang tua kepada anak akan menurun, begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci:** Kemampuan Komunikasi; Agresi; Orang Tua

## ***EFFECTS OF COMMUNICATION ABILITY ON PARENTAL AGGRESSIVE BEHAVIOR OF CHILDREN***

### **ABSTRACT**

*Children as objects that are seen as weak in the structure of the family, who become victims of violence / aggression by their parents. This happens because of the lack of communication that parents in Makassar City have. So this investigation aims to see the effect of communication on the aggression behavior of parents towards children in the city of Makassar. This research is a quantitative study, the population in this study are residents of the city of Makassar who are married and have children. Determination of the sample using creative and Morgan tables obtained a sample of 384 people. The method of using data using a questionnaire with a Likert scale model. The assumption tests, namely normality, linearity, heteroscedasticity, were carried out before doing the hypothesis by using simple regression analysis. Obtained a significant value of 0.000, <0.05. With R Square with a value of 0.058 or equal to 5.8%. which means that communication (X) has a significant negative effect on parental aggression towards children in the city of Makassar by 4.9%. While the rest is 94.2%, based on other variables not examined in this study. So the researchers concluded that communication has a significant negative effect on the aggression behavior of parents to children in Makassar City. Which means that if communication increases, the aggressive behavior of parents to children will decrease, and vice versa.*

**Keywords:** *Communication Skills; Aggression; Parents*

**Korespondensi:** Aswar, S.Psi., M.I.Kom.Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Timur Jl.Rappocini Raya No. 171-173 Makassar Kode Pos. 90222 No. HP/WhatsApp:085242156022 Email:aswar.phobia@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari struktur yang terdapat pada masyarakat. Dalam keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak atau biasa disebut sebagai keluarga inti. Dalam setiap anggota keluarga tentunya memiliki fungsi dan peran masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari (Lestari, 2016) dimana ayah bertugas sebagai kepala keluarga untuk pencari nafkah, pelindung, pendidik, dan pemberi rasa aman. Ibu bertugas dalam hal mengurus rumah tangga, pengasuh, pelindung, dan pendidik anak-anaknya. Sedangkan anak-anak berperan untuk menyelesaikan psikososial sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

Pendapat diatas senada dengan Hurlock (Hartini, 2015) dimana orang tua memiliki peran yang signifikan untuk membentuk nilai pada anak, agar sesuai dengan norma dan nilai-nilai pada masyarakat. Beberapa orang tua berpendapat bahwa keberhasilan anak merupakan cerminan keberhasilan orang tua. Hal inilah yang mendorong terjadinya perilaku agresi pada anak. Anak seringkali dipaksa untuk mengikuti keinginan orang tuanya, kadang berujung pada aksi agresi/kekerasan pada anak baik fisik maupun verbal.

Kurangnya pengetahuan dalam mendidik anak semakin memperburuk perilaku agresi yang terjadi pada anak. Serta ketidak mampuan orang tua dalam mengkomunikasikan keinginan orang tua kepada anak, seringkali terjadi salah paham

antara orang tua dan anak. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku agresi terhadap anak. Kota Makassar merupakan gerbang Indonesia timur dengan berbagai kompleksitas masalah-masalah yang harus dihadapi, secara tidak langsung akan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak.

Salah satunya yaitu tekanan ekonomi dan tekanan sosial akan memicu perilaku agresi pada orang tua. Berdasarkan data dari dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Makassar menunjukkan bahwa terdapat 758 kasus kekerasan pada anak di tahun 2018 dan pada tahun 2019 periode bulan Januari–Mei 75 anak (data prime). Bentuk kekerasan yang terjadi adalah pelecehan seksual, kekerasan fisik, dan non fisik dalam istilah psikologi ini disebut perilaku agresi.

Agresi menurut Buss dan Perry (Ayu & Pratidina, 2019) adalah kecenderungan perilaku (verbal dan/atau fisik) yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, sebagai bentuk dari perasaan negatif agar tujuannya dapat tercapai. Pendapat senada diungkapkan oleh Myers (Diponegoro & Malik, 2016) agresi adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang baik fisik atau verbal yang bertujuan menyakiti orang lain. Menurut Krahe (Auliya, 2015) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku agresi faktor kepribadian dan faktor situasional. Pendapat berikutnya diungkapkan oleh Schneiders (Aryati, 2017) bahwa perilaku agresi disebabkan

oleh adanya sikap Otoriter, Superior, Egosentris, keinginan untuk mendominasi. Orang tua seringkali mengabaikan potensi dan keinginan anaknya. Karena kurangnya kemampuan orang tua dalam memahami dirinya, tidak adanya rasa kepercayaan dan daya tarik dari anaknya serta kekuatan yang dimiliki oleh orang tua dalam mengakomodir atau mengantur perilaku anaknya. Hal ini biasanya disebut sebagai kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh orang tua.

Kemampuan komunikasi yang diungkapkan oleh Devito (Aswar, 2017) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami konteks, konten dan bentuk pesan, sehingga komunikasi berlangsung secara efektif. Kemampuan komunikasi merupakan kemampuan personal yang dimiliki oleh individu yang dapat dipelajari. Kemampuan komunikasi menurut Purwanto (Aswar, Tawany, 2015) adalah keterampilan seseorang dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang yang disampaikan secara verbal maupun non verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Cangara (Cangara, 2011) menjelaskan kriteria seorang komunikator yang baik yaitu a) Mengetahui Diri sendiri. b) Kepercayaan. c.) Daya tarik, d). Kekuatan. berbekal pengetahuan diri, kepercayaan, daya tarik dan kekuatan maka orang tua dapat menjalin hubungan yang baik kepada anaknya. Dengan kedekatan interpersonal yang baik antara orang tua dan anak setidaknya mampu meminimalisir perilaku agresi orang tua dan anak.

Pendapat diatas senada dengan pendapat Elksnin dan Elksnin (Diponegoro & Malik, 2016)

kemampuan komunikasi merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial baik. Kemampuan komunikasi ini tentunya dapat dilihat dari bentuknya yaitu mendengar responsive menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap lawan bicara.

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu ciri-ciri keterampilan sosial. Seseorang yang memiliki kemampuan mendengar secara responsif, akan dapat merespon pesan dari orang lain secara proporsional, disesuaikan dengan situasi dan kondisi komunikasi. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan melakukan pemilihan kata-kata yang tepat. Sehingga dalam proses komunikasi akan menciptakan suasana yang nyaman dalam melakukan proses interaksi sosial.

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian (Issom, 2020) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru sebesar 4,4 %. artinya jika semakin intens komunikasi antar orang tua dan anak maka akan menekan perilaku agresi pada anak (siswa). Hal ini memberikan kita gambaran bahwa kemampuan komunikasi merupakan hal yang penting untuk diperbaiki sehingga perilaku agresi dapat dihindari.

Berdasarkan berbagai pendapat dan masalah diatas maka peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh kemampuan komunikasi terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di kota Makassar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi pada penelitian ini yaitu seluruh warga kota Makassar yang telah menikah dan memiliki anak. Penentuan sampel dengan menggunakan tabel krejcie dan Morgan (Sugiono, 2016) karena jumlah populasi yang sulit untuk diketahui dengan asumsi bahwa jumlah penduduk di kota Makassar yang telah menikah lebih dari satu juta berdasarkan data jumlah pemilih tetap di kota Makassar pada tahun 2019 (Data KPU Kota Makassar), sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 384 responden. Metode pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner adapun skala yang digunakan dengan skala model Likert (metode skala rating yang dijumlahkan) yang telah dimodifikasi (Azwar, 2012) yang ditetapkan oleh penelitian dengan bentuk favorable dan unfavorable, dengan menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S3), Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Skala agresi berdasarkan Buss dan Perry (Ayu & Pratidina, 2019) yang membagi menjadi empat aspek yaitu: Agresi Fisik, Agresi Verbal, Agresi Kemarahan dan Agresi Hostility. Variabel agresi terdiri dari 17 aitem pernyataan. Skala dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan aspek yang diungkapkan oleh Cangara (Cangara, 2011) yaitu 1) Mengenal Diri sendiri. 2) Kepercayaan (credibility) 3.) Daya tarik, 4) Kekuatan (power) yang terdiri dari 12 aitem pernyataan. Waktu pengambilan sampel yaitu periode Februari– April 2020 dengan cakupan lokasi

penelitian adalah Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Uji asumsi pada penelitian ini yaitu uji normalitas dengan kriteria nilai signifikan  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya untuk linearitas jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka data memiliki hubungan linear, begitu juga sebaliknya. serta uji heteroskedastisitas jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Azwar, 2012).

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji analisis regresi sederhana untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai signifikan  $p > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, Jika nilai signifikan  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima (Sugiono, 2016). Semua data penelitian diolah dengan menggunakan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) IBM 23.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari 384 responden, karakteristik responden yang terdiri dari Jenis Kelamin, dan Usia diperoleh hasil sebagai berikut : a) berdasarkan jenis kelamin : jumlah responden laki-laki sebanyak 217 responden atau 56,5%, sedangkan jumlah responden wanita sebanyak 167 responden atau 43,5%, sehingga terlihat bahwa jumlah responden laki-laki lebih besar dari pada wanita. selanjutnya b) berdasarkan usia responden yang dikelompokkan menjadi delapan kategori rentang usia diperoleh hasil secara berturut-turut, mulai dari terbesar sampai terkecil yaitu 1) 46–55 tahun

sebanyak 120 orang responden atau 31,3 %, 2) 36-45 tahun sebanyak 109 orang responden atau 28,4 %, 3) 55-60 tahun sebanyak 42 orang responden atau 10,9 %, 4) 31 – 35 tahun sebanyak 42 orang responden atau 10,9 %, 5) 26-30 tahun sebanyak 30 orang responden atau 7,8 %, 6) > 60 tahun sebanyak 27 orang responden atau 7,0 %, 7) 21 – 25 tahun sebanyak 12 orang responden atau 3,1 %, 8) 17-20 tahun sebanyak 2 orang responden atau 0,5 %,.. Sehingga dari segi usia yang terbesar adalah usia 46-55 tahun dan yang terkecil adalah 17-20 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Analisis berikutnya adalah deskripsi variabel agresi dan kemampuan komunikasi. Hal ini dilakukan untuk melihat kontribusi setiap aspek pada penelitian ini. kategorisasi pada variabel kemampuan komunikasi dan agresi orang tua di kota Makassar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1 Deskripsi Variabel**

Variabel Penelitian	Inter val	Respo nden	Prese ntasi	Katego ri
Agresi	< 34	159	41.4	Rendah
Kemampuan Komunikasi	> 38	231	60.2	Tinggi

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Dari tabel diatas menunjukkan Pada penelitian diperoleh gambaran perilaku agresi secara keseluruhan yaitu berada pada kategori yang rendah sebanyak 159 orang atau sebesar 41,4 %. berada pada kategori yang sedang sebanyak 128 orang atau sebesar 33,3 % dan berada pada kategori yang tinggi sebanyak 97 orang atau sebesar 25,3 %. Perilaku agresi dapat dilihat dari

beberapa aspek, seperti yang diungkapkan oleh Buss dan Perry (Ayu &Pratidina, 2019) yang membagi menjadi empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, agresi kemarahan dan agresi hostility. Secara umum perilaku agresi orang tua berada pada kategori rendah yang menunjukkan bahwa perilaku agresi orang tua kepada anak di kota Makassar masih dalam tahap kewajaran dimana sebanyak 159 orang responden atau 41,4 % mampu meminimalisir perilaku agresi yang dilakukan kepada anaknya.

Sedangkan kemampuan komunikasi menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi. Yaitu sebanyak 231 orang responden atau 60,2% responden dengan kategori tinggi, 105 orang responden atau 27,3% dengan kategori sedang, dan 48 orang responden atau 12,5% dengan kategori rendah. Kemampuan komunikasi pada penelitian ini diukur dari empat aspek seperti yang diungkapkan oleh Cangara (Cangara, 2011) menjelaskan kriteria seorang komunikator yang baik yaitu a) Mengenal Diri sendiri. b) Kepercayaan. c.) Daya tarik, d) Kekuatan. Kemampuan komunikasi orang tua berada pada kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa secara umum orang tua di kota Makassar mampu berkomunikasi dengan baik kepada anaknya.Orang tua memiliki kemampuan dalam mengenali diri, kredibilitas, daya tarik dan memiliki kekuatan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan anaknya, karena adanya kemampuan komunikasi yang dimiliki.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, linearitas, uji heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil pada variabel kemampuan komunikasi dengan perilaku agresi memiliki nilai yang signifikansi sebesar  $0,66 > 0,05$  menunjukkan bahwa data berdistribusi normal pada kedua variabel. Kemudian dilakukan uji linearitas diperoleh hasil pada variabel kemampuan komunikasi dengan perilaku agresi memiliki nilai yang signifikansi sebesar  $0,0 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kemampuan komunikasi dengan perilaku agresi orang tua kepada anak di kota Makassar. Uji prasyarat yang terakhir yaitu heteroskedastisitas diperoleh nilai signifikan  $0,922 > 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi antara variabel kemampuan komunikasi dengan agresi.

Kemudian dilakukan uji hipotesis hasil analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 2 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	Sig	Standar	Kategori
Kemampuan Komunikasi terhadap Agresi	.000	<,005	Signifikan

Sumber: Hasil Penelitian 2020

Berdasarkan hasil analisis data dengan regresi sederhana diperoleh nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan komunikasi terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian penelitian (Issom, 2020) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif

signifikan komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru sebesar 4,4 %. Artinya jika semakin intens komunikasi antar orang tua dan anak maka akan menekan perilaku agresi pada anak (siswa). Hal ini memberikan kita gambaran bahwa kemampuan komunikasi merupakan hal yang penting untuk diperbaiki sehingga perilaku agresi dapat dihindari.

Hal ini didukung oleh pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa perilaku agresi pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga seperti yang diungkapkan oleh (Sarwono, 1999) yang memandang bahwa teori agresi terbagi dalam beberapa sudut pandang, yaitu teori bawaan, teori environmentalis (lingkungan), dan teori kognitif. Pendapat ini didukung oleh K. Lorenz (Hastuti, 2018) Perilaku laku agresi merupakan salah satu naluri hewan dengan tujuan untuk bertahan (survival) dalam proses evolusi. Agresi yang bersifat survival ini, bersifat adaptif (menyesuaikan diri terhadap lingkungan) bukan destruktif (merusak lingkungan).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang komunikator yaitu kemampuan mengenali diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuan orang tua di kota Makassar untuk mengetahui dan menerima kondisi, kemampuan dalam mengembangkan diri dan mengungkapkan yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Waver (DeVito & DeVito, 2013) memperkenalkan empat macam konsep diri yakni : self awareness (pengetahuan terhadap diri), self

acceptance (kemampuan menerima kenyataan terhadap apa yang akan terjadi), self actualization (kemampuan untuk mengembangkan diri), dan self disclosure (kemampuan untuk mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan). Dengan kemampuan ini maka orang tua dapat menekan atau meminimalisir dorongan-dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Sehingga keseimbangan dalam berinteraksi dapat terpenuhi khususnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Kedua ialah teori lingkungan berpendapat bahwa perilaku agresi merupakan respon seseorang terhadap peristiwa atau stimulus yang terjadi pada lingkungan seseorang. Bila lingkungan tidak memberikan situasi yang mendukung akan menyebabkan timbulnya frustrasi. Selain itu agresi tidak hanya pelampiasan dari frustrasi tetapi juga merupakan hasil proses belajar. Menurut Bandura (Sarwono, 1999) bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari model yang dilihat dalam lingkungan sehari-hari, misalnya dalam lingkungan keluarga, pertemanan dan kebudayaan yang dapat diperoleh baik langsung maupun tak langsung (melalui media massa). Bila lingkungan memberikan pengaruh yang buruk, membenarkan tindakan antisosial, maka dapat menyebabkan munculnya reaksi emosional yang buruk pada seseorang, sebagai upaya untuk mempertahankan diri atau membenarkan perilakunya.

Peran orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dibutuhkan. Agar anak mampu belajar dengan baik dalam menanggapi atau menjalani kehidupan sehingga

dapat meminimalisir perilaku agresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa dan Gunarsa (Lestari, 2016) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama, saat anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang dapat mempengaruhi hidupnya, sehingga keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.

Untuk mewujudkan kedua hal diatas dibutuhkan daya tarik dan kepercayaan dari orang tua kepada anaknya. Dimana kepercayaan (credibility) merupakan persepsi penerima/anak terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh komunikator/orang tua, sehingga si penerima/anak dapat menerima kondisi tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat dari tingkat kredibilitas orang tua di kota Makassar berada pada kategori tinggi. Kredibilitas ini diperoleh melalui ethos (karakter pribadi), phatos (kemampuan pengendalian emosi), dan logos (kekuatan melalui argumentasi) yang dimiliki oleh komunikator. Orang tua dapat memberikan penjelasan melalui argumentasi-argumentasi yang jelas, kemampuan dalam mengendalikan emosi, karena adanya ilmu pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya.

Sedangkan pada aspek daya tarik (attractive) yaitu kemampuan komunikator dalam membangun kesamaan (similarity), dikenal baik (familiarity), serta disukai (liking), dan fisiknya (physic). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tingkat daya tarik orang tua di kota Makassar berada pada kategori tinggi. Kemampuan orang tua membangun kesamaan persepsi, membangun kedekatan kepada anaknya. Sehingga

menimbulkan perasaan senang anak terhadap orang tuanya. Hal inilah yang mendorong anak selalu memiliki keinginan untuk berkomunikasi atau berkonsultasi dengan orang tuanya, karena adanya daya tarik yang dimiliki oleh orang tua.

Kemampuan komunikasi seseorang dapat mengatur atau menguasai lingkungan dimana dia berada. Orang tua selaku komunikator dapat meminimalisir kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Karena keduanya telah terdapat kepercayaan dan kesamaan memandang objek. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh orang tua dianggap tepat oleh anaknya yang pada akhirnya dapat memunculkan kepercayaan penuh oleh anak terhadap orang tuanya. keberhasilan orang tua menciptakan komunikasi yang efektif yang berlangsung dua arah. Membuat para orang tua mampu mengendalikan dorongan-dorongan negatif dalam proses mendidik dan membesarkan anak oleh orang tuanya.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Byrne (Diponegoro & Malik, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis faktor yang menyebabkan perilaku agresi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar diri individu (eksternal). Dimana faktor-faktor tersebut

## **SIMPULAN**

Diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000, < 0,05. Dengan R Square dengan nilai sebesar 0,058 atau sama dengan 5,8 %. yang berarti bahwa kemampuan komunikasi (X) berpengaruh negatif signifikan terhadap agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar sebesar 4,9%. Sedangkan sisanya sebesar 94,2% dipengaruhi oleh variabel

lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi orang tua kepada anak di Kota Makassar, yang berarti bahwa jika kemampuan komunikasi meningkat, maka perilaku agresivitas orang tua kepada anak akan menurun, begitupun sebaliknya.

Perilaku agresi sesungguhnya dapat diminimalisir dengan adanya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh para orang tua. Kemampuan komunikasi pada dasarnya memberikan hubungan yang harmonis terhadap pelaku komunikasi yaitu pengirim dan penerima pesan. Kemampuan komunikator/orang tua dalam mengenali segala potensi yang dimiliki, membangun kepercayaan dan daya tarik, serta pada akhirnya orang tua dapat dijadikan sebagai role model dan memiliki kemampuan dalam mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku anaknya. Sehingga orang tua dapat menghindari perilaku agresi terhadap anaknya.

Mengingat betapa pentingnya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh orang tua dalam menekan atau meminimalisir perilaku agresi. Maka peneliti memandang perlunya dilakukan upaya dalam bentuk kegiatan sosialisasi terkait perilaku agresi dan kemampuan khususnya bagi para orang tua. Serta program pelatihan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada orang tua yang dilaksanakan oleh dinas terkait. Sebagai upaya dalam menurunkan perilaku agresi, sehingga kota Makassar menjadi kota yang layak menyandang sebagai kota Dunia. Dimana salah satu indikatornya yaitu terwujudnya masyarakat



yang sejahtera secara sosial, yaitu kurangnya atau minimnya perilaku agresi ditengah-tengah masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, H. S. N. (2017). Hubungan Antara Inferiority Feeling Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Aswar, Tawany, B. (2015). Hubungan pelatihan dan kemampuan komunikasi karyawan serta kepuasan pelanggan pada perusahaan circle k cabang makassar. 4(1), 10–18.
- Aswar. (2017). Hubungan Pelatihan dan Kemampuan Komunikasi Karyawan Circle K Cabang Makassar. Jurnal Al-Bayan, 23(1), 40–51. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/2065/1533>
- Auliya, M. (2015). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro. Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 2(3).
- Ayu, P., & Pratidina, O. (2019). Peran komunikasi efektif orangtua-remaja dan kontrol diri terhadap tingkat agresivitas remaja SMA di Kota Denpasar. 6(1), 828–837.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, H. (2011). Pengantar ilmu komunikasi. PT RajaGrafindo Persada.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2013). The interpersonal communication book.
- Diponegoro, D. A., & Malik, M. A. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoritatif, Kontrol Diri, Ketrampilan Komunikasi dengan Agresivitas Siswa. PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 101. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v2i2.2578>
- Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. Buletin Psikologi, 26(1), 42–53. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805>
- Issom, F. L. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Terhadap Perilaku Agresi Siswa Kepada Guru. 9(April), 1–7.
- Lestari, S. (2016). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga. Prenada Media.
- Sarwono, S. W. (1999). Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan (Issue 5030). PT Balai Pustaka.
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.